

HUBUNGAN PENGGUNAAN APD DENGAN KEJADIAN KECELAKAAN KERJA PADA KARYAWAN BIDANG PRODUKSI TEPUNG TAPIOKA PT. GUNUNG SUGIH LAMPUNG TENGAH

Suami Indarwati¹⁾; Zainal Muslim²⁾

Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang^{1, 2}

suamiindrawati@gmail.com

ABSTRAK

Kecelakaan Kerja merupakan suatu kejadian yang tidak terencana dan tidak terkendali akibat dari suatu tindakan atau reaksi suatu objek, bahan, orang, atau radiasi yang mengakibatkan cedera atau kemungkinan akibat lainnya. Kecelakaan kerja merupakan kecelakaan yang terjadi dalam lingkungan kerja yang dapat terjadi karena kondisi lingkungan kerja yang tidak aman ataupun karena human error. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan kejadian kecelakaan kerja terhadap karyawan bidang produksi tepung tapioka PT. Gunung Sugih Lampung Tengah. Jenis Uji statistik yang digunakan untuk membantu analisis adalah uji Chi Square, dengan tabulasi silang 2x2 untuk mengetahui distribusi frekuensi antar variabel yang diteliti, meliputi hubungan masing-masing variabel independen faktor (umur, jenis kelamin, masa kerja, penggunaan APD, tingkat pendidikan, pelatihan K3, peraturan K3, kondisi mesin) dan dependen (kecelakaan kerja). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel yang memiliki hubungan dengan kejadian kecelakaan kerja. Komponen manusia yang memiliki hubungan kejadian kecelakaan kerja adalah umur (*p value* : .054), masa kerja (*p value* : .000), penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) (*p value* : .000), peraturan K3 (*p value* : .000) Diperlukan meningkatkan pengetahuan perkerja mengenai risiko kecelakaan kerja, dan penggunaan APD.

Kata Kunci : Kecelakaan kerja, Penggunaan APD

ABSTRACT

Work accident is an unplanned and uncontrolled event resulting from an action or reaction of an object, material, person, or radiation that results in injury or other possible consequences. Work accidents are accidents that occur in the work environment that can occur due to unsafe working environment conditions or due to human error.

The purpose of this study was to determine the relationship of the use of personal protective equipment (PPE) with workplace accidents to employees of tapioca flour production in PT. Gunung Sugih, Lampung Tengah.

The type of statistical test used to help the analysis is the Chi Square test, with a cross tabulation of 2x2 to find out the frequency distribution between the variables studied, including the relationship of each independent variable (age, sex, years of service, use of PPE, education level, training K3, K3 regulations, machine conditions) and dependent (work accident).

The results showed that there are several variables that have a relationship with work accident events. The human component that has a relationship between workplace accidents is age (p value: .054), work period (p value: .000), use of Personal Protective Equipment (PPE) (p value: .000), K3 regulations (p value: .000) It is necessary to increase knowledge of workers about the risk of workplace accidents, and the use of PPE.

Keywords : Work accident, use of PPE

**Correspondent Author : Suami Indarwati
Email : suamiindrawati@gmail.com*

PENDAHULUAN

Masalah keselamatan dan kesehatan kerja adalah masalah dunia, dimana selalu ada risiko terkena penyakit akibat kerja, baik didarat, laut, udara, bekerja disektor jasa, industri, rumah sakit, pertanian, kehutanan, kesehatan, transportasi maupun laboratorium. Demikian pula halnya penggunaan teknologi di berbagai sektor kegiatan usaha yang dapat mengakibatkan semakin tingginya resiko yang dapat mengancam keselamatan, kesehatan dan kesejahteraan tenaga kerja (Ayu, 2019).

Undang-undang No.36 Tahun 2009 mengingatkan pentingnya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) para tenaga kerja yang diharapkan mencapai produktifitas yang tinggi maka perlu diupayakan perlindungan dengan antisipasi bahaya sedini mungkin, yang dimana kita ketahui bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Tujuan dari kesehatan kerja yaitu untuk menciptakan tenaga kerja yang sehat dan produktif. Tujuan ini dapat tercapai apabila didukung oleh lingkungan kerja yang memenuhi syarat-syarat kesehatan. Salah satu tujuan dari pelaksanaan kesehatan kerja dalam bentuk operasional adalah pencegahan kelelahan dan meningkatkan kegairahan serta kenikmatan kerja (Suma'mur, 2014).

Kecelakaan Kerja, Penggunaan APD

Data yang diperoleh melalui International Labour Organization (ILO) memaparkan catatan bahwa tiap harinya terdapat berkisar 6.000 kecelakaan kerja yang bersifat fatal pada seluruh dunia (ILO, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh melalui BPJamsostek prevalensi klaim kecelakaan kerja pada negara Indonesia dilihat melalui BPJS Ketenagakerjaan 2019 adanya sebanyak 114.000 kasus kecelakaan kerja, pada 2020 meningkat terdapat sebanyak 177.000 kasus. BPJS Ketenagakerjaan memaparkan bahwa kasus kecelakaan kerja terdapat 23.313 pada wilayah Sumatera Barat, sedangkan di Kota Padang tahun 2020 tercatat adanya kasus kecelakaan kerja yakni sebanyak 1.597 orang (BPJS Ketenagakerjaan, 2020).Tingkat penggunaan alat pelindung diri sangat berpengaruh pada tingkat keselamatan kerja. Semakin rendah frekuensi penggunaan alat pelindung diri maka semakin besar kesempatan terjadinya kecelakaan kerja. Padakenyataannya masih banyak juga pekerja yang tidak menggunakannya, walaupun telah diketahui besarnya manfaat alat ini dan perusahaan sudah menyediakan alat pelindung diri. Hal tersebut disebabkan karena banya kfaktor yang mempengaruhi perilaku pekerja sehingga tidak menggunakan alat pelindung diri tersebut. (Iv & Serdang, 2019).PT. Gunung Sugih merupakan salah satu pabrik yang memproduksi tepung tapioca dan berproduksi secara komersial pada bulan Desember bertahun 1980. PT. Gunung Sugih memiliki satu cabang pabrik yang berlokasi di Desa Sidokerto, Kecamatan Bumi Ratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. (Sugih, 2018) Didalam proses kerjanya terdapat potensi risiko kerja berupa bahaya yang ditimbulkan oleh mesin-mesin/peralatan produksi terutama terhadap manusia, lingkungan kerja, serta sistem yang mengatur berjalannya proses produksi. Terutama pada proses produksi masih banyaknya pekerja yang mengalami kecelakaan kerja dan mengakibatkan luka pada pekerja. Sehingga diperlukan suatu tindakan pencegahan dan tindakan pengendalian yang tepat dan sesuai. Hal ini mengindikasikan adanya resiko.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *Cross Sectional Study*.Teknik pengambilan sampel *Simple Random Sampling*. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan melakukan uji *Chi-Square*.

HASIL

1. Analisis Univariat

a. Kecelakaan Kerja

Distribusi frekuensi berdasarkan kecelakaan kerja dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kecelakaan Kerja

Kecelakaan Kerja	Frekuensi (f)	Presentase(%)
Pernah	27	54,0
Tidak Pernah	23	46,0
Jumlah	50	100,0

Pada tabel 4.1 di atas tentang karakteristik responden berdasarkan kecelakaan kerja menunjukkan bahwa dari 50 responden terdapat 54 % responden yang mengalami kejadian kecelakaan kerja dan 46 % responden yang tidak mengalami kejadian kecelakaan kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada responden dibagian Produksi PT. Gunung Sugih Lampung Tengah, pernah mengalami Kecelakaan Kerja.

b. Penggunaan Alat Pelindung Diri

Distribusi frekuensi berdasarkan penggunaan alat pelindung diri dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penggunaan Alat Pelindung Diri

Penggunaan Alat Pelindung Diri	Frekuensi (f)	Presentase(%)
Lengkap	23	54,0
Tidak Lengkap	27	46,0
Jumlah	50	100,0

Berdasarkan tabel diatas bahwa dari 50 responden terdapat 27 (54,0%) responden tidak lengkap dalam penggunaan alat pelindung diri di PT. Gunung Sugih Lampung Tengah.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Umur dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Berdasarkan umur yang tidak produktif sebanyak 100% responden mengalami kejadian kecelakaan kerja dan umur yang produktif mengalami kejadian kecelakaan kerja sebanyak 85,2% responden. Untuk kelompok tidak pernah responden dengan umur tidak produktif sebanyak 0% dan umur yang produktif sebanyak 100% responden. Hasil uji statistik uji *chi-square* diperoleh $p\text{ value} = 0.054 < \alpha : 0.05$, yang berarti ada hubungan antara komponen responden berdasarkan umur dengan kejadian

kecelakaan kerja pada responden di bagian produksi PT. Gunung Sugih Lampung Tengah. Hasil disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.3
Hubungan antara Umur dengan Kejadian Kecelakaan Kerja dibagian Produksi PT. Gunung Sugih Lampung Tengah

Umur	Kecelakaan Kerja				Total		<i>P value</i>
	Pernah		Tidak Pernah				
	N	%	N	%	N	%	
Produktif	23	0%	23	100%	46	100%	.054
Tidak produktif	4	100%	0	0%	4	100%	
Total	27	54%	23	46%	50	100%	

b. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Tabel 4.4
Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Kejadian Kecelakaan Kerja dibagian Produksi PT. Gunung Sugih Lampung Tengah

Jenis Kelamin	Kecelakaan Kerja				Total		<i>P value</i>
	Pernah		Tidak Pernah				
	N	%	N	%	N	%	
Laki-laki	23	52,3%	21	47,7%	44	100%	.820
Perempuan	4	66,7%	2	33,3%	6	100%	
Total	27	54%	23	46%	50	100%	

Tabel 4.4 diketahui bahwa untuk kelompok pernah berdasarkan jenis kelamin perempuan sebanyak 66,7% responden mengalami kejadian kecelakaan kerja dan jenis kelamin laki-laki yang mengalami kejadian kecelakaan kerja sebanyak 52,3% responden. Untuk kelompok tidak pernah responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 33,3% dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 47,7% responden. Hasil uji statistik uji chi-square diperoleh $p \text{ value} = > 0.05$, yang berarti tidak ada hubungan bermakna antara komponen jenis kelamin dengan kejadian kecelakaan kerja pada responden di bagian produksi PT. Gunung Sugih Lampung Tengah.

c. Hubungan Pendidikan dengan Kejadian Kecelakaan

Tabel 4.5
Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja
dibagian Produksi PT. Gunung Sugih Lampung Tengah

Tingkat Pendidikan	Kecelakaan Kerja				Total		<i>P value</i>
	Pernah		Tidak Pernah		N	%	
	N	%	N	%			
Rendah	20	52,6%	18	47,4%	38	100%	.989
Tinggi	7	58,3%	5	41,7%	12	100%	
Total	27	54%	23	46%	50	100%	

Tabel 4.5 diketahui bahwa kelompok pernah berdasarkan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 58,3% responden mengalami kejadian kecelakaan kerja dan tingkat pendidikan rendah yang mengalami kejadian kecelakaan kerja sebanyak 52,6% responden. Untuk kelompok tidak pernah responden dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 41,7% dan tingkat pendidikan rendah sebanyak 47,4% responden. Hasil uji statistik uji chi-square diperoleh p value = > 0.05, yang berarti tidak ada hubungan bermakna antara komponen tingkat pendidikan dengan kejadian kecelakaan kerja pada responden di bagian produksi PT. Gunung Sugih Lampung Tengah.

d. Hubungan Pelatihan K3 dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Tabel 4.6
Hubungan antara Pelatihan K3 dengan Kejadian Kecelakaan Kerja
dibagian Produksi PT. Gunung Sugih Lampung Tengah

Pelatihan K3	Kecelakaan Kerja				Total		<i>P value</i>
	Pernah		Tidak Pernah		N	%	
	N	%	N	%			
Pernah	0	0%	3	100%	3	100%	.181
Tidak pernah	27	57,4%	20	42,6%	47	100%	
Total	27	54%	23	46%	50	100%	

tabel 4.6 diketahui bahwa kelompok pernah berdasarkan pelatihan K3 tidak pernah mengikuti sebanyak 57,4% responden mengalami kejadian kecelakaan kerja dan pelatihan K3 pernah mengikuti sebanyak 0% responden. Untuk kelompok tidak pernah responden dengan pelatihan K3 tidak pernah mengikuti sebanyak 42,6% dan pelatihan K3 pernah mengikuti sebanyak 100% responden. Hasil uji statistik uji chi-square diperoleh p value = > 0.05, yang berarti tidak ada hubungan bermakna antara komponen pelatihan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja pada responden di bagian produksi PT. Gunung Sugih Lampung Tengah.

e. Hubungan Masa Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Kecelakaan Kerja, Penggunaan APD

Tabel 4.7
Hubungan antara Masa Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja dibagian
Produksi PT. Gunung Sugih Lampung Tengah

Produk 11. Gunung Sugih Lampung Dengan							
Masa Kerja	Kecelakaan Kerja				Total		P value
	Pernah		Tidak Pernah				
	N	%	N	%	N	%	
Baru	27	100%	0	0%	27	100%	.000
Lama	0	0%	23	100%	23	100%	
Total	27	54%	23	46%	50	100%	

Tabel 4.7 diketahui bahwa untuk kelompok pernah berdasarkan masa kerja lama sebanyak 0% responden mengalami kejadian kecelakaan kerja dan masa kerja baru yang mengalami kejadian kecelakaan kerja sebanyak 100% responden. Untuk kelompok tidak pernah responden dengan masa kerja lama sebanyak 100% dan masa kerja baru sebanyak 0% responden. Hasil uji statistik uji chi-square diperoleh p value = .000 < α : 0.05, yang berarti ada hubungan antara komponen responden berdasarkan masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada responden di bagian produksi PT. Gunung Sugih Lampung Tengah.

f. Hubungan Peraturan K3 dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Tabel 4.8
Hubungan antara Peraturan K3 dengan Kejadian Kecelakaan Kerja
dibagian Produksi PT. Gunung Sugih Lampung Tengah

Peraturan K3	Kecelakaan Kerja				Total		<i>P value</i>
	Pernah		Tidak Pernah		N	%	
	N	%	N	%			
Ditaati	0	0%	17	100%	17	100%	.000
Tidak ditaati	27	81,8%	6	18,2%	33	100%	
Total	27	54%	23	46%	50	100%	

Tabel 4.8 diketahui bahwa kelompok pernah berdasarkan peraturan K3 tidak ditaati sebanyak 81,8% responden mengalami kejadian kecelakaan kerja dan peraturan K3 yang ditaati sebanyak 0% responden. Untuk kelompok tidak pernah responden dengan peraturan K3 tidak ditaati sebanyak 18,2% dan peraturan K3 yang ditaati sebanyak 100% responden. Hasil uji statistik uji chi-square diperoleh p value = .000 < α : 0.05, yang berarti ada hubungan antara komponen responden berdasarkan Peraturan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja pada responden di bagian produksi PT. Gunung Sugih Lampung Tengah.

g. Hubungan Kondisi Mesin dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Tabel 4.9
Hubungan antara Kondisi Mesin dengan Kejadian Kecelakaan Kerja
dibagian Produksi PT. Gunung Sugih Lampung Tengah

Kondisi Mesin	Kecelakaan Kerja				Total		<i>P value</i>
	Pernah		Tidak Pernah		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	25	52,1%	23	47,9%	48	100%	.543
Tidak baik	2	100%	0	0%	2	100%	
Total	27	54%	23	46%	50	100%	

Tabel 4.9 diketahui bahwa kelompok pernah berdasarkan kondisi mesin tidak baik sebanyak 100% responden mengalami kejadian kecelakaan kerja dan kondisi mesin baik sebanyak 52,1% responden. Untuk kelompok tidak pernah responden dengan kondisi mesin tidak baik sebanyak 0% dan kondisi mesin baik sebanyak 47,9% responden. Hasil uji statistik uji chi-square diperoleh p value = > 0.05, yang berarti tidak ada hubungan bermakna antara komponen kondisi mesin dengan kejadian kecelakaan kerja pada responden di bagian produksi PT. Gunung Sugih Lampung Tengah.

h. Hubungan Penggunaan APD dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Tabel 4.10
Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Kecelakaan Kerja

Penggunaan APD	Kecelakaan Kerja				Total		<i>P value</i>
	Pernah		Tidak Pernah		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	0	0%	15	100%	15	100%	.000
Cukup	0	0%	8	100%	8	100%	
Tidak baik	27	100%	0	0%	27	100%	
Total	27	54%	23	46%	50	100%	

Tabel 4.10 diketahui bahwa untuk kelompok pernah berdasarkan penggunaan APD tidak baik sebanyak 100% responden mengalami kejadian kecelakaan kerja dan penggunaan APD cukup yang mengalami kejadian kecelakaan kerja sebanyak 0% responden lalu penggunaan APD baik sebanyak 0% responden yang mengalami kejadian kecelakaan kerja. Untuk kelompok tidak pernah responden dengan penggunaan APD tidak baik sebanyak 0% dan penggunaan APD cukup sebanyak 100% responden lalu penggunaan APD baik sebanyak 100%. Hasil uji statistik uji chi-square diperoleh p value = .000 < α : 0.05, yang berarti ada hubungan antara komponen responden berdasarkan Penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja pada responden di bagian produksi PT. Gunung Sugih Lampung Tengah.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada responden dibagian Produksi PT. Gunung Sugih Lampung Tengah.

1. Hubungan umur dengan kejadian kecelakaan kerja

Berdasarkan hasil bivariat tentang karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa 46 responden (92%) produktif mengalami kecelakaan kerja yakni responden yang berusia <64 tahun dan 4 responden (8%) tidak produktif mengalami kejadian kecelakaan kerja yakni responden yang berusia >65 tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden bagian Produksi PT. Gunung Sugih berisiko mengalami kejadian kecelakaan kerja berdasarkan faktor usia.

(Lailatus, 2017) Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aryantiningasih (2016) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian kecelakaan kerja (p value = 0,002) dengan umur yang berisiko mengalami kecelakaan kerja yaitu > 31 tahun berisiko 15 kali mengalami kecelakaan kerja.

Dari hasil penelitian, pekerja yang banyak mengalami kejadian kecelakaan kerja yaitu berumur > 30 tahun. Pekerja penderes yang berumur tua pada umumnya memiliki fisik yang lebih lemah dan gaya refleks yang lambat, sehingga saat ada bahaya kecelakaan tidak dapat menghindar secara cepat. Hal ini disebabkan karena semakin bertambahnya umur mempunyai kecenderungan lebih besar untuk mengalami kecelakaan kerja. Kapasitas fisik menurun sesudah usia 30 tahun atau lebih. Pekerja penderes yang berumur < 30 tahun juga pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja. Penyebab kecelakaan tersebut karena pekerja yang berumur muda biasanya bekerja dengan cepat, terburu-buru dan tidak hati-hati.

Umur mempunyai pengaruh yang penting terhadap kejadian kecelakaan kerja. Golongan umur tua mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan golongan umur muda, karena umur muda mempunyai reaksi dan kegesitan yang lebih tinggi (Hunter, 2000).

Jadi, untuk meminimalisir kejadian kecelakaan kerja berdasarkan variabel umur untuk umur produktif dan tidak produktif diperlukan alokasi pekerjaan berdasarkan umur. Seperti pemindahan pekerjaan yang lebih berat lebih baik di berikan kepada usia produktif dan pekerjaan yang lebih ringan di berikan kepada usia tidak produktif. Sebab umur tidak produktif rentan sekali terkena kejadian kecelakaan kerja daripada umur produktif.

2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada responden di bagian Produksi PT. Gunung Sugih didapatkan untuk kelompok pernah berdasarkan jenis kelamin perempuan terdapat 66,7% mengalami kejadian kecelakaan kerja dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 52,3% responden. Untuk kelompok tidak pernah dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 33,3% dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 47,7% responden. Hasil uji statistik uji chi-square

diperoleh p value >0.05 yang berarti tidak ada hubungan bermakna antara komponen responden berdasarkan jenis kelamin dengan kejadian kecelakaan kerja pada responden di bagian Produksi PT. Gunung Sugih Lampung Tengah.

(Mariana et al., 2008) Berbeda dengan hasil penelitian (iskandar jawawi) di dapatkan hasil P Value = 0.017 ($P\text{value} < 0.05$). yakni ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecelakaan kecelakaan kerja pada PT HOK TONG PONTIANAK (PABRIK CRUM RUBBER).

Pekerjaan di bagian produksi tidak membutuhkan tenaga yang besar akan tetapi pengalaman dan kecepatan dalam pekerjaannya. Kinerja karyawan dilihat kemampuan karyawan dalam bekerja dari tidak terjadinya kesalahan dan kemampuan dalam penggunaan alat produksi, sehingga jenis kelamin dalam penelitian ini memiliki pengaruh dengan kinerja.

3. Hubungan Masa Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Pada hasil bivariat menunjukkan bahwa kelompok pernah berdasarkan masa kerja lama responden mengalami kecelakaan kerja sebanyak 48,7% dan masa kerja baru mengalami kecelakaan kerja sebanyak 72,7%. Untuk kelompok tidak pernah responden dengan masa kerja lama sebanyak 51,3% dan masa kerja baru sebanyak 27,3%. Hasil uji statistik uji chi-square diperoleh p value = < 0.05 , yang berarti ada hubungan antara komponen masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada responden di bagian Produksi PT. Gunung Sugih Lampung Tengah.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh sulhinayatillah (2017) yang menunjukkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai $P = 0.007$, karena nilai $P < 0.05$ maka H_0 ditolak berarti ada hubungan antara masa kerja dengan risiko kecelakaan kerja pada karyawan bagian produksi PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk.(sulhinayatillah, 2017)

Dalam penelitian ini, masa kerja yang lebih pendek melaporkan lebih banyak kecelakaan, atau dinyatakan dengan cara yang berbeda, karyawan yang masa kerja baru memiliki tingkat kecelakaan yang lebih tinggi dibanding dengan masa kerja lama.

Berdasarkan teori Suma'mur bahwa kecelakaan kerja biasanya lebih sering terjadi pada tenaga kerja dengan masa kerja baru atau relative singkat dibandingkan dengan tenaga kerja yang masa kerjanya lama, hal ini dikarenakan tenaga kerja baru biasanya belum mengetahui seluk beluk pekerjaannya. Namun, dari hasil penelitian ini didapatkan kecelakaan kerja lebih cenderung terjadi pada karyawan yang masa kerjanya ≥ 6 tahun, berdasarkan hasil pengamatan peneliti tingginya angka kejadian kecelakaan kerja pada karyawan dengan masa kerja ≥ 6 tahun disebabkan oleh perilaku karyawan yang tidak sesuai dengan aturan.

4. Hubungan Penggunaan APD dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada responden di bagian Produksi PT. Gunung Sugih didapatkan untuk kelompok pernah berdasarkan Penggunaan APD yang tidak baik sebanyak 100% mengalami kejadian kecelakaan kerja dan penggunaan APD cukup sebanyak 0% serta penggunaan APD baik sebanyak 0% responden. Untuk kelompok tidak pernah responden

dengan penggunaan APD tidak baik sebanyak 0% dan penggunaan APD cukup sebanyak 100% serta penggunaan APD baik sebanyak 100% responden. Hasil uji statistik uji chi-square diperoleh $p \text{ value} = .000 < \alpha : 0.05$, yang berarti ada hubungan antara komponen responden berdasarkan Penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja pada responden di bagian produksi PT. Gunung Sugih Lampung Tengah.

Yang memicu terjadinya adanya hubungan kecelakaan kerja berdasarkan variabel penggunaan APD bahwa kondisi di pabrik pekerja tidak ada yang menggunakan alat pelindung diri (APD) padahal jenis pekerjaan mereka termasuk jenis pekerjaan yang berbahaya. Contoh dalam pekerjaan menggunakan pacul, mereka tidak sama sekali menggunakan alat pelindung diri (APD) sepatu boot. Padahal sudah ada insident salah satu pekerja mengalami luka robek karena terkena pacul pada saat proses bekerja. Namun, kejadian tersebut tidak menjadi sebuah pelajaran bagi pekerja lainnya.

(Aryantiningsih & Husmaryuli, 2017) Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mercy Novalia di PT. Antam, Tbk UBPN pada tahun 2006, dimana didapatkan persentase risiko kecelakaan kerja yang lebih tinggi terjadi pada tenaga kerja yang tidak menggunakan APD pada saat bekerja yaitu sebanyak 100%, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan kecelakaan kerja yang terjadi ditempat kerja.

Hal tersebut di dukung oleh penelitian Astono S pada tahun 2002 yang mengatakan bahwa untuk menciptakan keselamatan kerja, maka tenaga kerja harus menggunakan APD saat bekerja agar terhindar dari risiko kecelakaan kerja. Karena pemakaian alat pelindung diri dengan baik dan tepat sesuai dengan fungsinya pada tenaga kerja dalam melakukan pekerjaan sangat penting dalam usaha pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta perlindungan tenaga kerja.

5. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada responden di bagian Produksi PT. Gunung Sugih didapatkan untuk kelompok pernah berdasarkan tingkat pendidikan yang tinggi terdapat 58,3% mengalami kejadian kecelakaan kerja dan tingkat pendidikan rendah sebanyak 52,6% responden. Untuk kelompok tidak pernah dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 41,7% dan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 47,4% responden. Hasil uji statistik uji chi-square diperoleh $p \text{ value} = > 0.05$, yang berarti tidak ada hubungan bermakna antara komponen tingkat pendidikan dengan kejadian kecelakaan kerja pada responden di bagian produksi PT. Gunung Sugih Lampung Tengah.

(Lailatus, 2017) Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dornadia (2016) dengan ($p \text{ value} = 0,003$) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kejadian kecelakaan kerja.

Pendidikan yang paling rendah pada pekerja penderes yaitu pendidikan SD dan yang pendidikan yang paling tinggi yaitu SMA. Kecelakaan kerja yang paling banyak terjadi pada pekerja yang berpendidikan rendah (SD). Pekerja dengan pendidikan rendah umumnya lebih menggunakan fisik dari pada

akal, sehingga pekerja jarang menggunakan alat pelindung diri secara lengkap. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan dapat mempengaruhi cara berfikir seseorang dalam menyerap informasi, sehingga lebih tinggi tingkat pendidikan maka risiko kecelakaan kerja lebih kecil ataupun tidak pernah.

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Latar belakang pendidikan seseorang akan mempengaruhi persepsi, cara pandang, dan sikap dalam melihat suatu pekerjaan atau masalah yang dihadapinya di tempat kerja, dengan semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan akan manfaat alat pelindung diri akan tinggi pula dan akan mempengaruhi sikapnya sehingga apabila mengetahui manfaat dan bagaimana sikap yang harus ditentukan maka akan mengetahui pula tentang bahaya yang timbul jika tidak memakai alat pelindung diri di tempat kerja (Soekidjo Notoatmodjo, 2013).

Tingkat pekerja juga mempengaruhi pengetahuan dan perilaku pekerja terhadap kecelakaan. Menurut hasil penelitian Jantriana (2008) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam bekerja. Hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan mencerminkan kecerdasan dan keterampilan tertentu, sehingga kesuksesan seseorang yang akan berpengaruh pada keterampilan kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin cenderung sukses dalam berkarya (Egriana Handayani, 2010).

6. Hubungan Pelatihan K3 dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Pada hasil bivariat berdasarkan pelatihan K3 menunjukkan bahwa dari 50 responden terdapat untuk kelompok pernah berdasarkan pelatihan k3 yang tidak pernah mengikuti terdapat 57,4% mengalami kejadian kecelakaan kerja dan pelatihan k3 yang pernah mengikuti sebanyak 0% responden. Untuk kelompok tidak pernah dengan pelatihan k3 yang pernah mengikuti sebanyak 42,6% dan pelatihan k3 yang tidak pernah mengikuti sebanyak 100% responden. Hasil uji statistik uji chi-square diperoleh p value = > 0.05, yang berarti tidak ada hubungan bermakna antara komponen pelatihan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja pada responden di bagian produksi PT. Gunung Sugih Lampung Tengah.

(Putri et al., 2018) Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sentya putri dkk (2016) dengan (p value = 0,001) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pelatihan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja.

Pelatihan K3 tidak ada hubungannya disebabkan karena PT. Gunung Sugih belum pernah mengadakan pelatihan untuk para karyawannya. Maka hal ini yang membuat Pelatihan K3 tidak ada hubungannya terhadap kejadian kecelakaan kerja.

Pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja merupakan pelatihan yang diselenggarakan dan diarahkan untuk membekali, meningkatkan, dan mengembangkan kemampuan, produktivitas, dan kesejahteraan tenaga kerja. (Ramli, 2010).

(Faktor et al., 2014) Pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja sangat penting mengingat kebanyakan kecelakaan terjadi pada pekerja yang belum

terbiasa bekerja secara selamat. Penyebabnya adalah ketidaktahuan tentang bahaya atau cara mencegahnya meskipun tahu tentang adanya suatu resiko. Menurut Piri (2015) dalam penelitian di Kota Tomohon, terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan terhadap kejadian kecelakaan kerja.

Keuntungan pelatihan bagi pekerja baru adalah dapat ditanamkan kebiasaan dan tingkah laku yang aman dalam bekerja. Kebiasaan ini akan terbawa seterusnya sehingga dapat mendukung upaya pencegahan kecelakaan di tempat kerja. Sedangkan bagi pekerja lama yang berganti tugas atau menangani jenis pekerjaan baru bias dimanfaatkan untuk mengenal kebiasaan dan perilaku yang tidak aman yang selama ini mungkin tidak disadari. Dengan demikian perilaku yang tidak aman ini bias dihilangkan dan digantikan dengan kebiasaan dan perilaku yang aman.

7. Hubungan Peraturan K3 dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada responden di bagian Produksi PT. Gunung Sugih didapatkan untuk kelompok pernah berdasarkan yang tidak ditaati terdapat 81,8% responden mengalami kejadian kecelakaan kerja dan peraturan k3 berdasarkan yang ditaati sebesar 0% responden. Untuk kelompok tidak pernah responden dengan peraturan k3 tidak ditaati sebanyak 18,2 responden dan peraturan k3 berdasarkan yang ditaati sebanyak 100% responden. Hasil uji statistik uji chi-square diperoleh $p\text{ value} = .000 > \alpha : 0.05$, yang berarti ada hubungan antara komponen responden berdasarkan Peraturan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja pada responden di bagian produksi PT. Gunung Sugih Lampung Tengah.

(Faktor et al., 2014) Hal ini sesuai dengan hasil penelitian eka swaputri (2010) dengan ($p\text{ value} = 0,001$) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara peraturan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja.

Peraturan perundangan adalah ketentuan-ketentuan yang mewajibkan mengenai kondisi kerja pada umumnya, perencanaan, konstruksi, perawatan dan pemeliharaan, pengawasan, pengujian dan cara kerja peralatan industri, tugas-tugas pengusaha dan buruh, latihan, supervisi medis, P3K dan perawatan medis. Ada tidaknya peraturan K3 sangat berpengaruh dengan kejadian kecelakaan kerja. Untuk itu, sebaiknya peraturan dibuat dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk mencegah dan mengurangi terjadinya kecelakaan (Santoso, 2004).

Semakin kita paham lalu mengikuti akan peraturan yang sudah ditetapkan dalam lapangan kerja maka semakin sedikit terhindar dari kecelakaan kerja.

8. Hubungan Kondisi Mesin dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil uji bivariat yang telah dilakukan pada responden di bagian Produksi PT. Gunung Sugih didapatkan untuk kelompok pernah berdasarkan kondisi mesin tidak baik sebanyak 100% dan berdasarkan kondisi mesin baik sebanyak 52,1% responden. Untuk kelompok tidak pernah berdasarkan kondisi mesin tidak baik sebanyak 0% responden dan berdasarkan kondisi mesin baik sebanyak 47,9%. Hasil uji statistik uji chi-square diperoleh $p\text{ value} = > 0.05$, yang berarti tidak ada hubungan bermakna

antara komponen kondisi mesin dengan kejadian kecelakaan kerja pada responden di bagian produksi PT. Gunung Sugih Lampung Tengah.

(sulhinayatillah, 2017) Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh sulhinayatillah (2017) yang menunjukkan Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai $P = 0.105$, karena nilai $P \geq 0.05$ maka H_0 diterima berarti tidak ada hubungan antara kondisi mesin yang digunakan dengan kejadian kecelakaan kerja pada karyawan bagian produksi di PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk.

Dalam teori Tarwaka pada tahun 2008 dalam penelitian Ade Irma pada tahun 2012 yaitu setiap proses produksi, peralatan atau mesin di tempat kerja yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk, selalu mengandung potensi bahaya tertentu yang bila tidak mendapat perhatian secara khusus akan dapat menimbulkan kecelakaan kerja.

Dalam penelitian tersebut mesin-mesin yang berada di bagian Produksi setiap harinya dilakukan pencucian serta di tiap-tiap mesin ada pekerja yang stay untuk mengawasi proses berjalannya mesin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan penggunaan alat pelindung diri (APD) dibagian Produksi PT. Gunung Sugih Lampung Tengah Tahun 2020 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan Umur dengan kejadian kecelakaan kerja dibagian Produksi PT. Gunung Sugih.
2. Tidak terdapat hubungan Jenis Kelamin dengan kejadian kecelakaan kerja.
3. Terdapat hubungan Masa Kerja dengan kejadian kecelakaan kerja.
4. Terdapat hubungan Penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan kejadian kecelakaan kerja.
5. Tidak terdapat hubungan Tingkat Pendidikan dengan kejadian kecelakaan kerja.
6. Tidak terdapat hubungan Pelatihan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja.
7. Terdapat hubungan Peraturan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja.
8. Tidak terdapat hubungan Kondisi Mesin dengan kejadian kecelakaan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryantiningasih, D. S., & Husmaryuli, D. (2017). Kejadian Kecelakaan Kerja Pekerja Aspal Mixing Plant (Amp) & Batching Plant Di Pt. Lwp Pekanbaru Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(2), 145.
- Faktor, A., Berhubungan, Y., Kekambuhan, D., & Paru, T. B. (2014). *Unnes Journal of Public Health*. 3(1), 1–10.
- Ii, B. A. B., & Pustaka, T. (2009). (Sumber: Heinrich, Petersen, dan Roos, 1980) . 1(1990), 10–34.
- Ilma Adzim Hebbie, S. S. (n.d.). *Program Zero Accident* (kecelakaan nihil) di tempat kerja.
- Inna, N. barizqi. (n.d.). *hubungan antara kepatuhan penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bangunan PT. Adhi Karya TBK Proyek rumah sakit telogorejo semarang*
- Irianto, K. (2013). *Buku ilmu kesehatan masyarakat*. alfabeta.
- Iv, P., & Serdang, K. (2019). *Factor Related To The Incidence Of Workplace Accidents To workers In The Production*. 2(3), 122–130.
- Lailatus, S. (2017). *Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Penderes di PTPN III Kebun Sei Silau Tahun 2017*.
- madasa subing deno. (2018). *Pelindung, Alat Dengan, Diri Kecelakaan, Kejadian*.
- Mariana, F. B., Sukmaningrum, P. S., Performance, F., Insurance, I., Pendahuluan, I., Belakang, L., Mohd Hussin, M. Y., Muhammad, F., Sulaiman, J. S., Lumpur, K., Box, P. O., Lumpur, K., Reference, B., Bil, R., Md Razak, M., Idris, R., Md Yusof, M., Jaapar, W. E., Mohd Faiz Mohamed Yusof, Nurhanani Romli, Zulzaidi Mahmod, J. T. B., ... Islam, P. (2008). beberapa faktor resiko yang berhubungan dengan tingkat kecelakaan kerja di PT. Hok Tong Pontianak (Pabrik Crum Rubber). 69–73.
- Putri, S., Santoso, S., & Rahayu, E. P. (2018). Pelaksanaan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja Perawat Rumah Sakit. *Jurnal Endurance*, 3(2), 271.
- R. Yeni. analisis keselamatan dan kesehatan kerja pada industri pengolahan.
- Sugih, P. G. (2018). *profil PT. Gunung Sugih*. 2018.
- sulhinayatillah. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Karyawan Bagian Produksi di PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk, Palangisang Crumb Rubber Factory, Bulukumba Sulawesi Selatan 2017*.
- Yulius, I. T., & Lubis, S. R. H. (2019). 1,2 1 , 2. 4(1), 15–27